



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 4871-4878

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pengeluaran Per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Barat Periode 2015-2023 Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda

Ajeng Prasistia¹, Sefrika Entas²

^{1,2}Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika
ajeng59prasistia@gmail.com, sefrika.sfe@bsi.ac.id

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan utama yang dihadapi banyak daerah, termasuk di Jawa Barat. Untuk mencari tahu faktor apa saja yang berpengaruh, penelitian ini menelusuri hubungan antara angka pengangguran terbuka dan tingkat pengeluaran rata-rata penduduk terhadap kondisi kemiskinan di periode 2015–2023. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda, sehingga bisa terlihat seberapa besar pengaruh kedua faktor tersebut, baik secara bersama-sama maupun secara terpisah, terhadap tingkat kemiskinan. Data yang dipakai berupa data runtun waktu (*time series*) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta dokumen resmi lainnya. Sebelum dianalisis lebih lanjut, data terlebih dahulu melewati uji kelayakan model, seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, agar hasilnya valid dan bisa dipercaya. Hasilnya menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka ternyata tidak berpengaruh besar terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai signifikansi 0,835. Sebaliknya, tingkat pengeluaran per kapita justru memiliki pengaruh nyata dan berhubungan negatif dengan kemiskinan, terbukti dari nilai signifikansi 0,018. Artinya, semakin tinggi kemampuan masyarakat dalam melakukan pengeluaran, semakin rendah pula tingkat kemiskinan yang terjadi. Temuan ini menekankan bahwa meningkatkan daya beli masyarakat lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dibanding hanya berfokus pada menekan jumlah pengangguran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan penting bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi. Fokus yang lebih diarahkan pada peningkatan kesejahteraan dan daya beli masyarakat diperkirakan akan memberi dampak yang lebih nyata dalam menurunkan angka kemiskinan di Jawa Barat.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pengeluaran Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, Regresi Linier Berganda, Jawa Barat

1. Latar Belakang

Kemiskinan hingga kini tetap menjadi tantangan fundamental dalam pembangunan, terutama di wilayah dengan jumlah penduduk besar seperti Provinsi Jawa Barat. Meski Jawa Barat dikenal sebagai salah satu provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa distribusi hasil pembangunan tidak selalu merata. Angka kemiskinan di provinsi ini kerap berfluktuasi dari tahun ke tahun, bahkan ketika indikator makroekonomi menunjukkan tren yang positif. Hal ini mengindikasikan adanya persoalan struktural yang belum terselesaikan, di mana pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat[1]. Masalah kemiskinan bukan hanya soal keterbatasan pendapatan, tetapi juga erat kaitannya dengan akses pekerjaan, daya beli, dan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kemiskinan. Hilmi, Nasir, Moh, dan Peuru (2022), misalnya, menemukan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tolitoli[2]. Hal serupa juga disampaikan oleh Maulana dan Faqih (2022) yang menegaskan adanya hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan di tingkat nasional[3]. Namun, tidak semua penelitian menghasilkan kesimpulan yang sejalan. Studi yang dilakukan oleh Novdwikaputri (2022) di Jawa Barat menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tidak

berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara indeks pembangunan manusia (IPM) justru memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif[4]. Perbedaan hasil ini memperlihatkan adanya variasi konteks daerah serta variabel yang digunakan, sehingga penting untuk memperbarui kajian dengan data dan pendekatan yang lebih spesifik.

Selain faktor pengangguran, variabel lain yang konsisten dianggap berperan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan adalah pengeluaran per kapita. Hidayat dan Suherty (2024), dalam penelitiannya di Kalimantan Selatan, membuktikan bahwa pengeluaran per kapita memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan[5]. Hal ini logis karena semakin tinggi daya beli masyarakat, semakin besar kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar dan keluar dari jerat kemiskinan. Konsistensi pengeluaran per kapita sebagai prediktor kemiskinan juga terlihat pada penelitian Fitriana dan Dewi (2021) di Jawa Timur, yang menemukan bahwa pengeluaran berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan, sementara pengangguran justru tidak signifikan[6]. Dengan demikian, pengeluaran per kapita dapat dilihat sebagai indikator penting kesejahteraan, yang mungkin lebih relevan dibanding hanya mengandalkan data pengangguran terbuka.

Namun, penelitian di atas menyisakan beberapa kesenjangan. Pertama, sebagian besar studi masih bersifat parsial, hanya menekankan salah satu faktor tanpa menggabungkannya dengan variabel lain yang berhubungan erat[7]. Kedua, penelitian di Jawa Barat sering kali terbatas pada periode waktu yang pendek, sehingga sulit menangkap pola jangka panjang. Padahal, memahami tren jangka menengah hingga panjang sangat penting untuk melihat konsistensi hubungan antar variabel dan merumuskan kebijakan berbasis bukti. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara simultan menganalisis TPT dan indeks pengeluaran per kapita dalam satu model dengan cakupan data terbaru, khususnya periode 2015–2023.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus wilayah dan rentang waktu yang digunakan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak menggunakan data singkat atau wilayah lain [5][2], penelitian ini berfokus pada Provinsi Jawa Barat dengan rentang data delapan tahun penuh. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh TPT, tetapi juga menambahkan variabel indeks pengeluaran per kapita sebagai indikator daya beli masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Jawa Barat.

Alasan pemilihan Jawa Barat sebagai lokasi penelitian tidak terlepas dari posisinya sebagai provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia. Besarnya jumlah penduduk di satu sisi menjadi potensi pembangunan, namun di sisi lain juga menciptakan tantangan besar dalam penyediaan lapangan kerja dan pemerataan kesejahteraan. Dengan demikian, memahami apa yang sebenarnya lebih berpengaruh terhadap kemiskinan—apakah pengangguran terbuka atau pengeluaran per kapita—akan sangat relevan untuk membantu pemerintah daerah merumuskan strategi pembangunan yang lebih tepat sasaran.

Pertanyaan utama yang diajukan penelitian ini adalah: apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat, dan sejauh mana indeks pengeluaran per kapita mampu memengaruhi angka kemiskinan? Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian ini berupaya tidak hanya mengisi celah literatur yang masih ada, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi pembangunan yang lebih menitikberatkan pada peningkatan daya beli masyarakat, alih-alih hanya fokus pada penurunan angka pengangguran.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal wilayah kajian, rentang waktu data, serta kombinasi variabel yang digunakan. Di satu sisi, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya indeks pengeluaran per kapita sebagai indikator kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, penelitian ini juga menantang asumsi umum mengenai pengaruh pengangguran terbuka terhadap kemiskinan, dengan memberikan bukti empiris yang lebih kontekstual di Jawa Barat. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademis tentang kemiskinan, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam upaya menurunkan angka kemiskinan di tingkat daerah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, karena fokus utamanya adalah membaca data kemiskinan di Jawa Barat secara objektif dan terukur[8]. Pendekatan kuantitatif dipilih agar hasil penelitian tidak sekadar opini, tetapi benar-benar berbicara lewat angka. Data yang digunakan bukan hasil survei langsung, melainkan data sekunder yang dihimpun oleh lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketenagakerjaan. Pemilihan data sekunder ini dilakukan agar penelitian dapat menampilkan gambaran yang luas dan berkesinambungan dari tahun 2015 hingga 2023.

Lokasi penelitian mencakup seluruh provinsi di Jawa Barat, sehingga potret kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sisi, baik dari indikator tingkat pengangguran terbuka maupun indeks pengeluaran per kapita. Dengan cakupan waktu yang cukup panjang, penelitian ini tidak hanya melihat kondisi sesaat, tetapi juga pola yang terjadi secara konsisten.

Variabel utama yang digunakan terdiri dari satu variabel terikat, yaitu tingkat kemiskinan, dan dua variabel bebas, yaitu tingkat pengangguran terbuka serta pengeluaran per kapita. Hubungan antara ketiganya dianalisis untuk menemukan sejauh mana pengangguran dan tingkat pengeluaran masyarakat berperan dalam membentuk kondisi kemiskinan di Jawa Barat.

Data diperoleh melalui metode dokumentasi, yakni dengan menelusuri laporan resmi, publikasi tahunan, dan data statistik yang dipublikasikan secara terbuka[9]. Metode ini dipilih bukan hanya karena praktis, tetapi juga karena data yang tersedia telah melalui proses verifikasi lembaga resmi, sehingga tingkat akurasinya lebih dapat dipertanggungjawabkan [10].

Dalam tahap pengolahan data, penelitian ini terlebih dahulu menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menampilkan gambaran umum dari data yang ada. Setelah itu, data diuji dengan asumsi klasik agar model regresi yang dipakai benar-benar valid dan layak digunakan [11]. Langkah berikutnya adalah penerapan regresi linier berganda, yang bertujuan melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara bersamaan maupun secara terpisah [12]. Untuk menilai pengaruh secara bersama-sama digunakan uji F, sementara untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara individual digunakan uji t.

Seluruh analisis dibantu oleh perangkat lunak statistik seperti SPSS dan EViews, yang dikenal luas karena kemampuannya mengolah data kuantitatif dengan cepat dan akurat [13]. Dengan dukungan perangkat ini, data tidak hanya ditampilkan dalam bentuk angka, tetapi juga divisualisasikan sehingga lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Dengan alur penelitian yang demikian, diharapkan hasilnya mampu memberi gambaran yang jernih tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Jawa Barat, sekaligus menjadi pijakan untuk rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa deret waktu (time series) dari tahun 2015 hingga 2023. Seluruh data diambil dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketenagakerjaan, sehingga keakuratannya dapat dipertanggungjawabkan. Fokus utama penelitian diarahkan pada tiga variabel, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Tingkat Kemiskinan.

TPT menggambarkan persentase angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan tetapi masih aktif mencari kerja di Jawa Barat. UMP mencerminkan jumlah upah minimum tahunan yang ditetapkan pemerintah provinsi sebagai standar perlindungan sekaligus kesejahteraan tenaga kerja. Sementara itu, Tingkat Kemiskinan menunjukkan persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menurut standar BPS.

Sebelum masuk ke tahap analisis lanjutan, data yang terkumpul terlebih dahulu dipaparkan melalui statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristiknya. Analisis ini mencakup informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta standar deviasi. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berada pada kisaran 7,44 hingga 10,46, dengan rata-rata 8,6811 dan standar deviasi 0,93621. Angka-angka ini memperlihatkan bahwa kondisi pengangguran di Jawa Barat mengalami fluktuasi yang cukup nyata sepanjang sembilan tahun terakhir.

Untuk Pengeluaran per Kapita, hasilnya berada pada rentang 69,45 hingga 74,92, dengan rata-rata 72,3122. Kondisi ini memberi gambaran bahwa daya beli masyarakat cenderung meningkat, meskipun pergerakannya tidak terlalu tajam. Sementara itu, Tingkat Kemiskinan tercatat berada di kisaran 6,91 hingga 9,53, dengan rata-rata 8,1678. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada perbaikan pada beberapa tahun, persoalan kemiskinan masih menjadi tantangan nyata di Jawa Barat.

Setelah tahap deskriptif ini, analisis dilanjutkan dengan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model, kemudian diterapkan regresi linier berganda. Melalui pendekatan ini, penelitian ingin menjelaskan bagaimana TPT dan pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat, sehingga dapat memberikan jawaban yang lebih mendalam atas rumusan masalah penelitian.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Sebelum masuk ke tahap analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah data yang digunakan memiliki pola sebaran yang wajar atau tidak. Uji ini penting karena regresi linier berganda hanya bisa memberikan hasil yang akurat jika sisa perhitungan (residual) menyebar secara normal. Dengan kata lain, uji normalitas menjadi semacam “cek kesehatan” awal bagi data sebelum diolah lebih jauh.

Dalam penelitian ini, pengecekan dilakukan menggunakan **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**. Hasil dari uji ini dapat dilihat pada gambar berikut, yang nantinya menjadi dasar apakah data layak diproses dengan model regresi atau perlu penyesuaian lebih lanjut:

		Unstandardize D Residual
N		9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47459785
Most Extreme	Absolute	.187
	Positive	.162
	Negative	-.187
Test Statistic		.187
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Gambar 1. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Data diolah dengan SPSS)

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) mencapai 0,200. Angka ini berada di atas batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual menyebar secara normal. Artinya, syarat normalitas sudah terpenuhi dan analisis regresi linier berganda bisa dilanjutkan dengan keyakinan bahwa hasil yang diperoleh lebih sah dan dapat dipercaya.

Uji Multikolinieritas

Salah satu langkah penting sebelum menjalankan regresi adalah memastikan bahwa variabel-variabel bebas di dalam model tidak saling tumpang tindih. Jika hubungan antarvariabel terlalu kuat, hasil analisis bisa jadi menyesatkan karena pengaruh masing-masing variabel tidak lagi terlihat secara murni. Masalah ini dikenal dengan istilah multikolinieritas.

Untuk mengeceknya, digunakan dua indikator, yaitu Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Aturannya sederhana: bila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF masih di bawah angka 10, berarti model bebas dari multikolinieritas. Dengan begitu, setiap variabel independen dapat memberikan kontribusi yang jelas dalam menjelaskan variabel terikat.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	34.313	8.853		3.876	.008.		
	Tpt	.047	.214	.054	.218	.835	.935	1.070
	pengeluaran	-.367	.113	-.797	-3.241	.018	.935	1.070

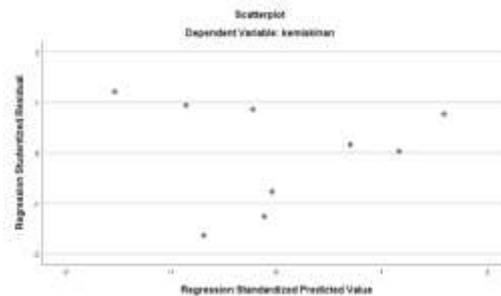
a. Dependent Variable: kemiskinan

Gambar 2. Uji multikolinieritas. Data di olah SPSS

Hasil olahan data menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi 0,835. Sebaliknya, Pengeluaran per Kapita berpengaruh nyata dengan nilai 0,018. Sementara itu, nilai tolerance 0,935 dan VIF 1,707 menegaskan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah sisa perhitungan (residual) menyebar secara wajar. Jika titik-titik pada grafik terlihat acak dan tidak membentuk pola tertentu, berarti model bebas dari masalah heteroskedastisitas.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas Data di olah SPSS

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa titik-titik residual menyebar acak tanpa membentuk pola tertentu. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda (Data diolah dengan SPSS)

Coefficients^a

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig
1	(Constant)	34.313	8.853		3.876	.008.
	Tpt	.047	.214	.054	.218	.835
	Pengeluaran	-.367	.113	-.797	-3.241	.018

$$Y = 34,313 + 0,047X_1 - 0,367X_2 + \epsilon$$

Dari hasil analisis, terlihat bahwa angka konstanta sebesar 34,313 menjadi titik awal perhitungan dalam model. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memang menunjukkan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi pengangguran, ada kecenderungan kemiskinan ikut meningkat. Namun, karena nilai signifikansinya jauh di atas 0,05, pengaruh ini tidak cukup kuat untuk dianggap berarti. Berbeda halnya dengan Pengeluaran per Kapita, yang justru memberikan pengaruh nyata. Koefisien negatif sebesar -0,367 dengan signifikansi 0,018 menunjukkan bahwa semakin besar daya beli masyarakat, tingkat kemiskinan cenderung

menurun. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran per kapita terbukti lebih efektif dalam menekan angka kemiskinan dibanding hanya mengurangi jumlah pengangguran terbuka.

Uji t (Parsial)

Tabel 2. Tabel uji t (parsial) Data di olah SPSS

Model	t	Sig
1		
(Constant)	3.876	.008.
Tpt	.218	.835
Pengeluaran	-3.241	.018

Jika dilihat dari hasil uji t parsial, pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan ternyata tidak signifikan. Nilai signifikansi yang mencapai 0,835 jauh di atas batas 0,05, sehingga bisa dikatakan bahwa perubahan angka pengangguran terbuka tidak membawa perbedaan berarti pada tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, meskipun jumlah pengangguran naik atau turun, dampaknya terhadap kemiskinan tidak terbukti kuat dalam model penelitian ini.

Berbeda dengan TPT, variabel pengeluaran per kapita justru menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,018, lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengeluaran per kapita berperan penting dan berpengaruh nyata terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi tingkat pengeluaran per kapita, semakin besar pula kaitannya dengan pergerakan angka kemiskinan.

Sementara itu, konstanta (Constant) dalam model mencatat nilai t sebesar 3,876 dengan signifikansi 0,008, yang juga berada di bawah ambang 0,05. Hal ini menegaskan bahwa konstanta tetap memiliki makna secara statistik dan ikut berkontribusi dalam pembentukan model regresi, meskipun tanpa campur tangan variabel bebas.

Uji F (Simultan)

Tabel 3. Uji f (Simultan) Data di olah SPSS

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.505	2	1.753	5.836	.039 ^b
	Residual	1.802	6	.300		
	Total	5.307	8			

a. Dependent Variable: kemiskinan
b. Predictors: (Constant), pengeluaran, Tpt

Dari hasil uji F terlihat bahwa jika digabungkan, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pengeluaran per Kapita memang punya pengaruh terhadap kemiskinan. Nilai signifikansinya 0,039, lebih kecil dari 0,05, jadi secara keseluruhan modelnya terbukti signifikan. Tapi kalau dilihat satu per satu, hasil uji t sebelumnya menunjukkan hanya Pengeluaran per Kapita yang benar-benar berperan. TPT, meski ikut diuji, ternyata tidak punya dampak berarti pada kemiskinan.

3.3. Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,835, jauh di atas ambang batas 0,05. Artinya, secara parsial TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat pada periode 2015–2023. Nilai koefisien regresi sebesar 0,047 juga menegaskan bahwa pengaruh TPT terhadap kemiskinan sangat kecil dan tidak cukup kuat untuk memberikan dampak nyata. Kondisi ini bisa dipahami karena tidak semua pengangguran berada dalam situasi ekonomi yang ekstrem atau langsung mendorong naiknya angka kemiskinan. Sebagian dari mereka mungkin masih mendapat dukungan finansial dari keluarga, menerima bantuan sosial, atau terlibat dalam aktivitas ekonomi informal yang tidak tercatat dalam data resmi ketenagakerjaan.

Temuan ini sejalan dengan studi Hilmi et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan pengangguran dengan kemiskinan di beberapa daerah, meskipun hasilnya bisa berbeda-beda tergantung konteks. Maulana dan

Faqih (2022) juga menegaskan bahwa pengangguran secara nasional dapat meningkatkan kerentanan kemiskinan, namun dalam kasus Jawa Barat, dukungan sosial dan struktur tenaga kerja yang beragam tampaknya melemahkan hubungan tersebut.

Pengaruh Pengeluaran Per Kapita terhadap Tingkat Kemiskinan

Uji t pada variabel Pengeluaran per Kapita menunjukkan nilai signifikansi 0,018, lebih kecil dari ambang 0,05. Artinya, variabel ini benar-benar berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien regresinya yang negatif (-0,367) menandakan adanya hubungan terbalik: semakin besar pengeluaran per kapita, semakin kecil tingkat kemiskinan.

Secara sederhana, temuan ini masuk akal. Besarnya pengeluaran biasanya menggambarkan daya beli dan kondisi ekonomi rumah tangga yang lebih baik. Ketika pengeluaran meningkat, itu seringkali menjadi tanda bahwa pendapatan juga ikut naik. Dengan begitu, masyarakat punya kemampuan lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal yang layak. Jadi, peningkatan pengeluaran per kapita bisa dipandang sebagai kabar baik, karena langsung membantu menurunkan angka kemiskinan.

Hasil ini selaras dengan penelitian Fitriana dan Dewi (2021) di Jawa Timur serta Hidayat dan Suherty (2024) di Kalimantan Selatan, yang sama-sama menemukan pengaruh negatif signifikan antara pengeluaran per kapita dan kemiskinan. Dengan demikian, daya beli masyarakat dapat dianggap sebagai indikator yang lebih kuat dalam menjelaskan kondisi kemiskinan dibanding hanya mengandalkan data pengangguran terbuka.

Selain itu, pembahasan faktor ekonomi lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal [14][15] memberikan gambaran bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek tenaga kerja, tetapi juga oleh dinamika ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, strategi pengentasan kemiskinan harus diarahkan pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga melalui kebijakan pendapatan dan pengeluaran produktif, agar dapat memperbaiki kualitas hidup sekaligus menurunkan tingkat kemiskinan secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Selama hampir sembilan tahun terakhir, angka pengangguran di Jawa Barat ternyata tidak banyak berhubungan dengan naik-turunnya kemiskinan. Jadi, meskipun jumlah orang yang tidak bekerja bertambah atau berkurang, hal itu tidak otomatis membuat kemiskinan ikut bergerak searah. Ada banyak faktor yang bisa menjelaskannya, misalnya peran sektor informal, adanya bantuan sosial, hingga program perlindungan dari pemerintah yang mampu menahan dampak langsung pengangguran terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Hal yang berbeda justru terlihat pada pengeluaran per kapita. Semakin tinggi pengeluaran masyarakat, semakin besar pula daya beli mereka, dan ini terbukti mendorong turunnya tingkat kemiskinan. Singkatnya, ketika rumah tangga punya kemampuan lebih untuk membayar kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal, risiko jatuh miskin semakin kecil. Temuan ini memberi pesan penting: meningkatkan pendapatan dan mendorong pengeluaran produktif jauh lebih efektif dalam menekan kemiskinan ketimbang hanya mengurangi angka pengangguran. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa daya beli bisa dijadikan tolok ukur penting dalam merancang kebijakan pembangunan dan sosial di daerah. Ke depan, tentu akan lebih menarik jika kajian seperti ini memasukkan faktor lain, misalnya kualitas pendidikan, akses layanan kesehatan, atau mutu lapangan kerja. Dengan begitu, gambaran tentang penyebab kemiskinan di Jawa Barat akan jauh lebih lengkap.

Referensi

- [1] P. Maulida, "Pengaruh return on investment (ROI), net profit margin (NPM), dan return on equity (ROE) terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023." 2024.
- [2] N. Hilmi, M. Hasan, and C. D. Peuru, "Pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan," *Ekon. Pembang.*, vol. 4, no. 1, pp. 19–26, 2022.
- [3] A. H. Maulana and A. Faqih, "Analisis pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia," *Transform. J. Econ. Bus. Manag.*, vol. 1, no. 4, pp. 118–125, 2022, doi: 10.56444/transformasi.v1i4.267.
- [4] F. Novdwikaputri, "Tingkat pengangguran terbuka dan IPM terhadap kemiskinan di Jawa Barat." 2022.
- [5] R. Hidayat and N. Suherty, "Pengeluaran per kapita dan pengentasan kemiskinan di Kalimantan Selatan." 2024.
- [6] A. Fitriana and R. Dewi, "Pengeluaran per kapita dan kemiskinan di Jawa Timur." 2021.
- [7] S. Nurhalizah and N. Oktiani, "Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan," *JIBEMA J. Ilmu Bisnis, Ekon. Manajemen, dan Akunt.*, vol. 1, no. 3, pp. 197–207, 2024, doi: 10.62421/jibema.v1i3.18.
- [8] S. Darmawan, "Statistik deskriptif," vol. 77. 2023.

- [9] S. P. Collins *et al.*, “Pengaruh tingkat return on assets (ROA) dan net profit margin (NPM) terhadap harga saham pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2023.” pp. 167–186, 2021.
- [10] A. R. A. Nalendra *et al.*, “Statistika seri dasar dengan SPSS.” 2021.
- [11] M. Indartini and Mutmainah, “Analisis data kuantitatif: Uji instrumen,” in *uji asumsi klasik, uji korelasi dan regresi linier berganda*, vol. 14, 2024.
- [12] D. Amanah, S. Wasiyanti, and L. Widiastuti, “Perbandingan pencatatan akuntansi manual dengan menggunakan aplikasi berbasis komputer pada Depok Street Market,” *J AIS - J. Account. Inf. Syst.*, vol. 1, no. 02, pp. 15–23, 2021, doi: 10.31294/jais.v1i02.922.
- [13] H. Ismanto and S. Pebruary, “Aplikasi SPSS dan EViews: Dalam analisis data penelitian,” *Sustain. (switzerl.)*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2021.
- [14] H. Lesmana, W. Erawati, H. Mubarak, and E. Suryanti, “Pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman,” *Monet. J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 8, no. 1, pp. 25–31, 2021, doi: 10.31294/moneter.v8i1.9077.
- [15] A. N. Supeno and Wangsit, “Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *EKOBIS J. Ilmu Manaj. dan Akunt.*, vol. 12, no. 1, pp. 177–185, 2024, doi: 10.36596/ekobis.v12i1.1380.